

PERAN GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKKAN KARAKTER TERPUJI TERHADAP SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA

¹Lufi Azizah, ²Mujiburrohman, ³Praptiningsih

^{1,2,3}Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta

¹azizahlufi36@gmail.com , ²ajibmujiburrohman@gmail.com ,

³praptiningsih@dosen.iimsurakarta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peran guru dalam penerapan sejarah budaya Islam untuk siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah guru sejarah budaya Islam dan siswa sekolah menengah pertama kelas 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis data melalui pengurangan data, tampilan data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru adalah sebagai mitra, sumber daya, dan teman. 1) Guru selalu mengajar dan melatih anak -anak, 2) guru selalu mengajar dan melatih anak -anak untuk membiasakan diri menjaga mulut mereka, 3) guru selalu mengajar dan melatih anak -anak untuk bersikap sopan, dan saling menghormati oleh siapa saja, 4) yang disampaikan guru Kepada anak -anak sehingga ketika lewat di depan orang tua, 5) guru menyampaikan 3 pesan Rasulullah yang dilihat kepada siswa, yaitu untuk selalu meningkatkan moral, menyebarkan cinta, dan menjadi manusia yang berguna, 6) guru menyampaikan 3 pesan Sunan Kalijaga.

Kata Kunci: Peran Guru, Guru Sejarah Budaya Islam, Membangun Karakter

Abstract: This study aims to determine the teacher's role in the application of Islamic Cultural History learning to students at SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. This type of research was qualitative research with the subject of this research was the teacher of Islamic Cultural History and the students of grade 1 junior high school. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Then this study uses data analysis through data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the teacher's role is as a partner, resource person, and companion. 1) the teacher always teaches and trains children, 2) the teacher always teach and train children to get used to keeping their mouths, 3) teachers always teach and train children to be polite, and respect each other by anyone, 4) teachers convey to children so that when passing in front of older people, 5) the teacher conveys 3 messages of Rasulullah SAW to students, namely to always improve morals, spread love, and become a useful human being, 6) the teacher conveys 3 messages of Sunan Kalijaga.

Keywords: Teacher's Role, Islamic Cultural History Teacher, Character Building

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pembentukan karakter. Dalam tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pasal 2, Tahun 2016, dinyatakan bahwa melatih peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan merupakan sebuah proses bagi pemuda zaman sekarang untuk menjadi generasi yang diharapkan masa depan yaitu, generasi yang unggul dalam segala hal dan di era modern saat inilah banyak pemuda yang cenderung hanya belajar pelajaran tanpa memetik ilmu itu sebagai

pengamalan dikehidupan sehari-hari. Salah satu pemicunya adalah media sosial. Kemudian sudah dipastikan media sosial terdapat banyak dampak positif maupun negatif. Padahal, dalam arti relaksasi juga bisa berdampak positif, asalkan anak tetap memegang kendali dalam mempelajari ilmu agama dan tidak terikat, yang pada akhirnya berdampak negatif bagi anak (Umami & Ahmadian, 2022).

Media sosial akan menjadi keburukan apabila digunakan untuk hal negatif dan bahkan menimbulkan masalah yang berakibat merugikan orang lain. Seperti yang terjadi pertikaian antara dua pelajar disebabkan saling ejek di media sosial Facebook. Selain itu, dikalangan remaja yang paling sering terjadi adalah kasus Perundungan atau Bullying di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan lain sebagainya (Ikawati, 2018). Dengan demikian media sosial juga bisa memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian Usuh & Lumentut (2023) dinyatakan bahwa ketika media sosial digunakan dengan benar dan sesuai fungsinya, akan memberikan pengaruh positif pada karakter siswa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam sehingga hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran SKI juga ikut adil dalam pembentukan karakter. Sejarah Kebudayaan Islam adalah keseluruhan aktivitas manusia muslim dan hasilnya yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat atau dengan pengertian lain Sejarah ekuivalen dengan kata *Tarikh* atau *sirah* adalah sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat sebagaimana yang berlangsung dalam realitas alam dan manusia. Sejarah Kebudayaan Islam juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji asal – usul perkembangan, peran, dan tokoh – tokoh kebudayaan atau peradaban Islam yang berprestasi dalam sejarah di masa lampau, mulai perkembangan pada masa Nabi Muhammad Saw hingga masyarakat modern pada saat ini (Ikhsan, dkk, 2002).

Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan mengajak siswanya untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa melalui cara pembentukan karakter. Pengembangan pendidikan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui keteladanan terhadap dalam materi pembelajaran, khususnya dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, dan para tokoh besar dalam islam sehingga terbangun beberapa karakter seperti religius, jujur, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan kerja keras. Karakter-karakter tersebut ditiru dan menjadi dasar siswa bagi siswa untuk hidup di dunia modern ini (Rusydi, 2021).

Mengingat sudah banyaknya fenomena kerusakan pergaulan remaja maka diperlukan adanya perhatian lebih selain orang tua di rumah tetapi juga dari peran guru di sekolah diprioritaskan dalam upaya pembentukan karakter. Guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang efektif yang diharapkan dapat membawa perubahan yang positif pada diri siswa (Hafidza, 2021). Apalagi dalam hal ini proses pembelajaran di sekolah, guru diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik di era digital ini, salah satunya melalui peran guru Sejarah Kebudayaan Islam karena mata pelajaran tersebut berisi kandungan hikmah dari panutan kita Rasulullah saw serta para sahabatnya yang perlu kita teladani sehingga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran guru sejarah kebudayaan islam dalam upaya pembentukan karakter terpuji terhadap siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pencarian intensif yang menggunakan prosedur ilmiah untuk menarik kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu (Suwendra, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif, yaitu data berupa gejala-gejala yang diklasifikasi atau berupa bentuk data lainnya seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan (Rukin, 2021). Dalam hal ini, gambaran peristiwa yang berkaitan dengan peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Subyek penelitian ini adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan murid-murid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan obyek yang menjadi sumber informasi yang akan diwawancarai adalah siswa SMP kelas 1 untuk memperoleh informasi mengenai peran guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan kualitas pembelajaran tersebut dan objek selanjutnya yaitu guru SKI, untuk menggali informasi mengenai pembelajaran berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merupakan peristiwa – peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang dapat kita ambil pelajaran atau hikmah didalamnya lalu, dapat mengamalkannya dimasa depan. Sejarah

merupakan suatu kajian yang didalamnya membahas tentang kejadian masa lampau yang dapat diambil hikmah dan kemudian dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan yang akan datang, karena ketika kita mendalami ilmu sejarah pasti kita akan disugahi berbagai peristiwa dan kejadian yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan kita (Al Anshory, dkk, 2020). Menyadari hal tersebut, maka untuk mengetahui ilmu sejarah khususnya kita sebagai orang Islam yaitu, mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam, dibutuhkan sarana untuk mempelajari dan memahami melalui proses pendidikan, demi mencapai itu kita dianjurkan untuk mengetahui dahulu tujuan dan manfaat mempelajari pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam karena didalamnya kita dapat mengetahui dan memahami beragam masalah kehidupan manusia yang tentu diiringi pasang surutnya kemajuan kebudayaan Islam itu sendiri.

Tujuan dan manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengetahui kekeliruan yang mengakibatkan kegagalan pada masa lampau, dapat mengantisipasi agar kekeliruan di masa lampau tidak terulang kembali dimasa sekarang dan yang akan datang sehingga menjadikan seseorang agar dapat memilih sikap dalam hidup, mengambil ibrah, nilai, dan makna yang terdapat dalam Sejarah Kebudayaan Islam, menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak yang baik berdasarkan pada kisah-kisah kejadian para nabi atau sahabat-sahabatnya yang dapat kita teladani. Pada hakekatnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menginspirasi siswa untuk meniru orang-orang yang berpengaruh pada masanya dan sesudahnya serta mata pelajaran tersebut juga mengajarkan keteladanan pada masa kenabian dan kerasulan (Atikah, dkk, 2002).

Dalam pembelajaran mata Sejarah Kebudayaan Islam ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, yang mana pelaksanaannya dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh peran guru dalam pembimbingan, penyampaian serta menuntun kepada kebiasaan-kebiasaan. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan (Aslan, 2018).

Pembahasan

Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

Dalam pembentukan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tidak terlepas dari peran guru Sejarah Kebudayaan Islam. Peran guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta sebagaimana hasil penelitian dengan wawancara guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau berpendapat bahwasannya peran guru yang pertama itu sebagai partner, diharapkan bukan hanya sebagai fasilitator bagi anak-anak tetapi juga harus mampu menjadi teman atau rekan belajar dikelas. Amelia, dkk (2020) menyatakan bahwa guru SKI memposisikan dirinya ketika dikelas yaitu seseorang yang sedang belajar juga dan menganggap dikelas itu tidak ada murid yang pintar maupun tidak pintar sehingga sama- sama belajar kemudian semua mempunyai tempat untuk bisa menyampaikan ilmu mereka, jika ada murid yang ilmunya lebih luas dibanding bu guru SKI. Selain menjadi tutor, guru juga dituntut untuk berperan sebagai partner dalam belajar. Guru sebagai partner siswa digambarkan sebagai sosok yang bukan hanya menjadi pengajar semata bagi siswa, juga mereka yang mampu menjadi sahabat ketika siswa mempunyai masalah, mereka yang mampu menjadi orang tua mereka di kelas yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi positifnya, juga mereka yang senantiasa berkolaborasi dengan siswa dalam mencapai tujuan Bersama (Ramdani, dkk, 2019). yang kedua peran guru sebagai narasumber, guru pun untuk mampu mendidik murid yang unggul harus siap menjadi tempat bertanya perihal apapun bagi murid bukan hanya khusus di mata pelajaran yang diajari saja, hal ini menjadi tugas bagi guru untuk terus melakukan pengembangan diri dengan menambah pengetahuan-pengetahuan yang positif sehingga guru menjadi berwawasan luas. guru diharapkan mampu menjadi narasumber karena untuk memperluas pengetahuan agar lebih mengembangkan tentang suatu materi pelajaran sehingga anak-anak lebih memahami dan tidak mudah bosan ketika proses pembelajaran di kelas. Peran guru agama islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam antara lain sebagai narasumber, guru agama merupakan tempat bertanya bagi anggota masyarakat (Ridwan, dkk, 2020), yang ketiga peran guru sebagai pendamping, guru harus mengetahui dan memahami karakter dan psikis anak-anak dan tidak membedakan-bedakannya karena masing -masing mereka mempunyai background yang berbeda, juga kapasitas dan kualitas yang berbeda. Karakteristik setiap anak berbeda dan guru perlu memahami karakteristik awal siswanya agar dapat dengan mudah mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk didalamnya pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran (Estari, 2020).

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tentu tidak lepas dari berbagai masalah yang menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif dan mengganggu konsentrasi belajar sebagaimana hasil wawancara guru SKI dan murid-murid ketika ada beberapa anak atau sekelompok anak yang tidak memperhatikan guru, berisik, ataupun kebisingan ketika bu guru sedang menjelaskan. Konsentrasi berbanding terbalik dengan tingkat kebisingan artinya semakin tinggi tingkat kebisingan yang dirasakan siswa, maka semakin rendah konsentrasi belajar siswa tersebut begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kebisingan yang dirasakan siswa, maka akan semakin tinggi tingkat konsentrasi belajar siswa (Haslianti, 2019). Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta untuk mengatasi anak yang bermasalah tersebut tidak memilih untuk emosi namun dengan cara pendekatan yang hangat, sabar, serta beliau menegur anak-anak dengan nada lembut namun tegas terkontrol dengan berkata “sekarang yang berbicara siapa? ibu atau kalian?” Kemudian bu guru memberikan kesempatan kepada anak-anak yang lalai untuk berbicara di depan kelas sehingga anak-anak takut untuk maju kedepan kemudian anak-anak pun terdiam, ditahap ini mereka sudah mengerti dan paham lalu memperhatikan pelajaran kembali. Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri 17 Pangkalpinang guru memberikan bentuk hukuman yang sifatnya mendidik, pendidik bisa menyuruh peserta didik untuk maju ke depan dan menyampaikan hafalan surah pendeknya sekaligus memandu teman-temannya untuk membaca surah tersebut (Hawa, dkk, 2021).

Dalam hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta memilih untuk mengajarkan anak-anak lebih mengedepankan budi pekerti atau pembentuk karakter sehingga anak tidak hanya menerima pengetahuan sejarah saja tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung di pelajaran tersebut di kehidupan sehari-hari oleh anak-anak dan akan diingat seumur hidup mereka. Guru tidak hanya memberikan ilmu mengajar tetapi juga bertugas memberikan pendidikan moral dan melatih siswa untuk bersikap dan bertindak laku sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku (Khusna, 2016).

Pembentukan karakter perlahan-lahan berpengaruh dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua di rumah atau jika di sekolah yaitu oleh guru. Pembiasaan merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada siswa (Narbaiti, dkk, 2020). Dalam membina siswa yang berkepribadian yang baik, kepribadian yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang (Kurniawan, 2015). Sebagaimana penelitian ini sudah dilakukan dengan wawancara guru Sejarah Kebudayaan Islam dan murid di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta dan murid-murid

yaitu: (1) Guru Sejarah Kebudayaan Islam selalu mengajarkan dan melatih anak – anak untuk terbiasa mengucapkan kata “terima kasih” dan “minta maaf” mengucapkan terima kasih ketika mereka diberikan kebaikan oleh orang lain, kebaikan disini bukan hanya materi, uang atau hadiah, tetapi juga saat mereka diberikan sebuah bantuan dan mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan karena kata-kata tersebut adalah kata-kata yang sangat luar biasa ketika seseorang telah menerapkan itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan, kebiasaan yang dapat mengarah pada nilai-nilai karakter lainnya dan merupakan tanda seseorang yang selalu bersyukur dengan ucapan terima kasih dan maaf, yang menimbulkan perasaan selalu berusaha untuk bercermin pada dirinya sendiri atau senantiasa intropeksi diri serta didalam kesendiriannya pasti selalu meminta ampun kepada pencipta-NYA. Tuturan ekspresif ucapan terima kasih merupakan tindak kata yang umumnya terjadi karena beberapa faktor yang mendasarinya, antara lain yaitu dikarenakan tuturan memuji yang dituturkan sang penutur kepada lawan kata ataupun pernyataan positif yang membuat seseorang merasa senang maupun bersyukur terhadap sesuatu (Aprilia & Lestarini, 2021), Kemudian memaafkan orang lain merupakan salah satu alasannya adalah keinginan untuk mendapatkan ampunan dari Tuhannya dan semakin dekat dengan Tuhan (Khasan, 2017).

Namun nyatanya siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta masih kesulitan menggunakan kata “terima kasih” dan “maaf” Misalnya saat memberikan nilai, guru tidak langsung memberikan nilai, tetapi menunggu siswa mengucapkan kata “terima kasih”, guru bertanya “apa?” Kemudian siswa ditanya seperti ini, tidak tahu caranya. untuk menjawab, Dan kata 'maaf' juga sulit digunakan karena menurut ibu guru, siswa masih memiliki gengsi. Berterima kasih adalah sebuah kebiasaan sederhana yang sudah hampir punah dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama remaja yang merupakan generasi penerus negara (Sugoto, dkk, 2009), juga kata “maaf” menimbulkan krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia ini cukup banyak, misalnya anak muda kita sudah mulai menghilangkan budaya berkata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Meskipun kata "terima kasih" dan "maaf" masih sulit digunakan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, dalam wawancara dengan seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam, ia menyadari bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang guru untuk lebih mengutamakan karakter maka ibu guru tetap senantiasa menjadi teladan dan senantiasa mengingatkan anak-anak untuk terbiasa mengucapkan terima kasih saat diberikan kebaikan oleh orang lain dan mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan sehingga kata – kata itu akan melekat dan menjadi karakter kebiasaan yang baik bagi mereka.

Pendidikan karakter telah mendorong prestasi belajar anak serta munculnya perubahan tingkah laku dan oleh sebab itu, kesadaran dan tanggung jawab orangtua dan guru yang dapat

diteladani dalam bersikap, berbuat, dan bertutur kata (Ramdan, dkk, 2019); (2) guru mengajarkan anak-anak untuk terbiasa menjaga lisannya atau lidahnya agar terhindar dari menyakiti perasaan orang lain dan sibuk mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Seperti didalam wawancara Guru SKI menceritakan bahwa ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disaat pembagian nilai, guru melarang bagi siapa saja murid menghina nilai temannya kemudian jika ada yang menghina nilai akan ditukar, sehingga anak-anak menjadi terlatih untuk menjaga lisan – lisan mereka dan hasilnya tidak ada yang menghina nilai sesama temannya. Hal ini sesuai terdapat di dalam alquran surat QS. al-Ahzab Ayat tentang etika berbicara terhadap pembentuk akhlak sebagai berikut: para mufassir berpendapat ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada hambanya yang beriman agar senantiasa menaati perintah dan larangannya dengan bertaqwa serta dapat menjaga lisannya (ucapan) dari segala hal termasuk kepada sesama manusia dengan memiliki etika berbicara (Ulfa, dkk, 2021); (3) guru mengajarkan anak-anak untuk senantiasa sopan, saling menghormati dan saling menghargai oleh siapapun, sehingga anak – anak pun perlahan mempunyai sifat – sifat itu sama seperti cerita diatas ketika bu guru sedang membagikan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam bu guru menyampaikan kepada mereka bahwasanya jika ada yang mendapati nilai tidak bagus itu tidak mengapa dan jika ada seorang murid yang menghina nilai temannya, maka nilai akan ditukar ,sehingga anak-anak melihat pernyataan tersebut menjadi terlatih untuk saling menghargai nilai masing-masing teman-temannya.

Peran guru untuk membiasakan anak berakhlakul karimah adalah dengan mengajarkan anak agar selalu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua (Herawati, 2021); (4) guru menyampaikan kepada anak -anak ketika melewati didepan orang yang lebih tua yaitu dengan menundukkan pandangan lalu membungkukkan badannya dengan mengucapkan kata sapaan atau permissi yaitu “monggo bu atau pak”, bu guru menyampaikan *unggah-ungguh* seperti itu sangat diharapkan untuk murid-muridnya dipraktikan dalam kehidupan kemudian hal ini lumayan berpengaruh, karena anak-anak sudah mulai untuk mempraktikkannya di sekolah ketika bertemu bu guru sejarah kebudayaan Islam dan Sikap seperti itu sama dengan menunjukkan seseorang bersikap tawadhu. Tawadhu kerendahan hati peserta didik dalam menjaga ilmu dan menghormatinya serta adab berbicara dengan menjaga sikap yang baik dalam pembelajran disekolah maupun dirumahnya seperti halnya dalam berpakaian, memulai pelajaran dengan berwudhu, berjalan dengan menundukkan pandangan serta membungkukkan badan didepan guru (Lindawati, dkk, 2021). (5) guru menyampaikan 3 pesan Rosulullah SAW kepada peserta didik yaitu untuk senantiasa memperbaiki akhlak, menebarkan kasih sayang,

dan menjadi manusia yang bermanfaat, bermanfaat disini untuk bisa berlomba-lomba dalam hal kebaikan bukan berlomba-lomba dalam hal keburukan.

Akhlak menjadi aspek mendasar pada diri manusia, tanpa akhlak manusia bisa saja seperti hewan yang tak memiliki nilai-nilai kemanusiaan oleh sebab itu, Rasulullah Saw hadir ke dunia ini tak lain hanya untuk memperbaiki akhlak manusia (Tabroni, 2021), Rosulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk saling menyayangi sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk silaturahmi (Khoiriyah, 2019). Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain sebagaimana hadits Nabi SAW: “Sebaik- baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan bermanfaat bagi orang lain” ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntutan Islam (Utsmani, 2021); (6) guru menyampaikan 3 pesan sunan kalijaga, pertama kita sebagai manusia jangan sok pintar kalau belum bisa menemukan kesalahan diri sendiri, disini kita harus selalu intropeksi diri dan jangan sibuk mencari- cari kesalahan orang lain. kedua, jangan suka merendahkan orang lain karena setiap manusia itu pasti diberikan keistimewaan oleh Allah swt, Ketiga jangan mengaku orang suci jika masih belum menyatu dengan tuhan. ternyata 3 pesan ini diambil dari tokoh wayang. Sunan Kalijaga terkenal akrab dengan seni dan pewayangan (punakawan) dan punakawan merupakan tokoh yang diciptakan oleh sunan kalijaga yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong kemudian melalui tokoh semar, sunan kalijogo menyampaikan 3 pesan : *ojo ngaku pinter yen durung biso nggoleki lupute awake dewe* (jangan mengaku pintar apabila belum bisa mencari kesalahan diri sendiri), *ojo ngaku unggul yen ijeh seneng ngasorake wong liyo* (jangan mengaku unggul jika masih senang merendahkan orang lain), *ojo ngaku suci yen durung biso manunggal ing Gusti* (jangan mengaku suci jika masih belum bisa menyatu dengan Tuhan (Alif, dkk, 2020).

KESIMPULAN

Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran guru adalah sebagai partner, pendamping, dan narasumber. Kemudian guru Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai penerapan pembelajaran SKI yang mumpuni sehingga mampu mengupayakan pembentukan karakter terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yaitu: 1) guru senantiasa mengajarkan dan melatih anak-anak untuk terbiasa mengucapkan kata “terima kasih” dan “minta maaf”; 2) guru senantiasa mengajarkan dan melatih anak-anak untuk terbiasa menjaga lisannya; 3) guru senantiasa mengajarkan dan melatih anak-anak untuk sopan, saling

menghormati dan saling menghargai oleh siapapun, 4) guru menyampaikan kepada anak-anak agar ketika melewati didepan orang yang lebih tua yaitu dengan menundukkan pandangan lalu membungkukkan badannya dengan mengucapkan kata sapaan atau permisi yaitu “monggo”; 5) guru menyampaikan 3 pesan Rosulullah SAW kepada peserta didik yaitu untuk senantiasa memperbaiki akhlak, menebarkan kasih sayang, dan menjadi manusia yang bermanfaat, 6) guru menyampaikan 3 pesan sunan kalijaga yaitu: jangan mengaku pintar apabila belum bisa mencari kesalahan diri sendiri, jangan mengaku unggul jika masih senang merendahkan orang lain, dan jangan mengaku suci jika masih belum bisa menyatu dengan tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshory, M. L. (2020). Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 16, No. 1, pp. 76-86. DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2222>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, Vol. 23, No. 2, pp. 143-162. DOI: <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Amelia, F., & Lailiyah, S. (2020). Peningkatan kemampuan pengucapan bahasa inggris bagi guru pendidikan anak usia dini (paud) di kecamatan asempagus kabupaten situbondo. *Jurnal Terapan Abdimas*, Vol. 5, No. 1, pp. 75-87. DOI: <http://doi.org/10.25273/jta.v5i1.4441>
- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 14, No. 1, pp. 56-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Aslan, A. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Cross-border*, Vol. 1, No. 1, pp. 76-94.
- El Atikah, N., Irfani, F., & Syafrin, N. (2022). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Kabupaten Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol. 4, No. 2, pp. 155-165. DOI: <https://doi.org/10.47467/as.v4i2.826>
- Estari, A. W. Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444. DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, Vol. 8, No. 1, pp. 25-33. DOI: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>

- Haslianti, H. (2019). Pengaruh Kebisingan Dan Motivasi Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 4, pp. 608-615. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4839>
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, pp. 75-90. DOI: <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>
- Herawati, N. (2021). Peran Guru TPQ Baitul Ibadah Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Braja Indah. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 10, No. 02, pp. 20-38. DOI: <https://doi.org/10.51226/assalam.v10i02.246>
- Ikawati, L. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Tindak Kejahatan Remaja. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 4, No. 02, pp. 223-232. DOI: <https://doi.org/10.32699/syariati.v4i02.1179>
- Ikhsan, N. I., Irfani, F., & Ibdalsyah, I. (2022). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Badru Tamam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4, No. 4, pp. 899-917. DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1006>
- Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan psikologi tentang pemaafan. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, pp. 1-26. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/AT.V9i1.1788>
- Khoiriyah, K. (2019). Pendidikan anti-radikalisme dan strategi menghadapinya (ikhtiar menyusutkan gerakan radikalisme di Indonesia). *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, pp. 122-138. DOI: <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, pp. 173-200. DOI: <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.173-200>
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, pp. 121-126. DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, pp. 254-264. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Milles., & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, pp. 55-66. DOI: <https://doi.org/10.3367/jiee.v2i1.995>
- PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 20

- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, pp. 100. DOI: <http://dx.doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya kolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. *Mediapsi*, Vol. 5, No. 1, pp. 40-48. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Ridwan, W., & Ladamay, O. M. M. A. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Sma Muhammadiyah 8 Cerme Gresik. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 21, No. 1, pp. 067-076. DOI: <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v21i1.1378>
- Rosyada, Dede. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 7, No. 1, pp. 75-83. DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176
- Sugoto, M. C., & Cahyadi, J. (2009). Kajian iklan layanan masyarakat tentang pentingnya mengucapkan terima kasih bagi para remaja di Surabaya. *Nirmana*, Vol. 11, No. 2, pp. 106-113. DOI: <https://doi.org/10.9744/nirmana.11.2.pp.%20106-113>
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Tabroni, I., saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, Vol. 7, No. 2, pp. 108-114. DOI: <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>
- Ulfa, S. M., & Rachmah, H. (2021, December). Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak. *In Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, pp. 39-44. DOI: <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.54>
- Umami, R., & Ahmadian, H. (2022). Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Ilmu Keagamaan di Kalangan Anak-Anak Montasik, Aceh Besar. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, pp. 39-45. DOI: <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i.1075>
- Utsmani, M. M. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 7, No. 1, pp. 54-64. DOI: <https://doi.org/10.29062/seling.v7i1.732>

Al ‘Ulum: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 3, No. 1, Maret 2023, pp. 39-51

Usoh, E. J., & Lumentut, R. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Siswa di SMA Regenerasi Tateli, Kabupaten Minahasa. *Wunong of Educational Research*, 2(1), 14-17.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sisdiknas, 2016.